E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3000-3018
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Model Dakwah Melalui Dzikir dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung

Fakhri Abid [1], Rosidi [2]. Tantowi Jauhari[3]

[123], Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: Fakhriabid35@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan model dakwah yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Kegiatan dzikir di Majelis Dzikir Hadyu yang berkaitan dengan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik sebagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, namun model dakwah yang diterapkan dalam proses tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis model dakwah melalui dzikir dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model dakwah melalui dzikir mencerminkan dakwah *fi'ah* yang didukung dakwah *fardiyah* dalam menjangkau jamaah. Proses dakwah dilakukan secara berkelompok dan terpimpin melalui dzikir bersama, bimbingan pembimbing, serta penyampaian tausiyah pada malam Selasa Kliwon. Model tersebut berkontribusi terhadap

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3000-3018
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

penanaman nilai *tawazun, tawassuth, tasamuh,* dan *i'tidal*, serta mendorong jamaah lebih terbiasa mengingat Allah, menjaga shalat, ucapan dan sikap, serta merasakan ketenangan spiritual.

Kata kunci: *Model Dakwah, Dzikir, Nilai Islam, Jam'iyyah Ruqyah Aswaja*

Abstract

This research is motivated by the need for a da'wah model that not only conveys religious messages but also instills Islamic values through sustainable spiritual guidance. The dhikr activities at Majelis Dzikir Hadyu, which are associated with Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) in Tanjung Senang District, Bandar Lampung City, are characterized as religious activities conducted regularly. However, the da'wah model applied in these activities requires further investigation. This study aims to identify, describe, and analyze the da'wah model through dhikr in instilling Islamic values within Jam'iyyah Ruqyah Aswaja in Tanjung Senang District, Bandar Lampung City. This research employed field research with a qualitative approach. Data were collected through interviews, participatory observation, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, conclusion drawing, and verification. The results show that the da'wah model through dhikr reflects fi'ah da'wah supported by fardiyah da'wah in reaching and engaging congregants. The da'wah process is conducted collectively and under guidance through communal dhikr, guidance from the facilitator, and the delivery of religious lectures on Selasa Kliwon nights. This model contributes to the cultivation of the Islamic values of tawazun, tawassuth, tasamuh, and i'tidal, and encourages congregants to become more accustomed to remembering Allah, maintaining their prayers, speech, and behavior, and experiencing spiritual tranquility.

Keywords: Da'wah Model, Islamic Values, Jam'iyyah Ruqyah Aswaja.

LATAR BELAKANG

Dakwah Islam merupakan proses penyampaian dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku keagamaan masyarakat. Dakwah

merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang juru dakwah di dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah Secara hakikat, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ceramah atau nasihat keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika kehidupan masyarakat, pelaksanaan dakwah dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat melalui berbagai model dan pendekatan yang lebih efektif sehingga pesan-pesan Islam dapat diterima dan diamalkan secara nyata.(Munir, 2021)

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perubahan sosial yang semakin pesat membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat. Di satu sisi perkembangan tersebut memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan, namun di sisi lain juga menimbulkan berbagai persoalan seperti menurunnya kesadaran beribadah, melemahnya pemahaman terhadap ajaran Islam, berkurangnya kepedulian sosial, serta meningkatnya berbagai persoalan spiritual. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya membutuhkan dakwah yang bersifat informatif, tetapi juga membutuhkan pembinaan spiritual yang mampu menyentuh hati, membentuk akhlak, serta menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.(Nurdiansyah et al., 2026)

Salah satu bentuk dakwah yang memiliki dimensi pembinaan spiritual adalah dakwah melalui kegiatan dzikir. Dzikir merupakan amalan spiritual yang sangat dianjurkan dalam Islam sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dzikir bukan hanya sekadar ucapan, melainkan wujud pengingatan dan komunikasi hati seorang hamba dengan Sang Pencipta. Melalui dzikir, seorang muslim mengingat dan menyebut nama Allah baik dalam hati maupun lisan, sehingga hadir kesadaran akan kehadiran-Nya dalam setiap aktivitas hidup. Dzikir meningkatkan kualitas ibadah dan hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan pemahaman ini, kita akan lebih mudah mengerti makna dan kedudukan dzikir dalam kehidupan seorang muslim. Dalam perspektif ilmu dakwah, kegiatan dzikir tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ritual, tetapi juga dapat dijadikan sebagai salah satu model dakwah. Hal tersebut karena di dalam kegiatan dzikir terdapat proses komunikasi dakwah antara da'i dengan mad'u yang

bertujuan mengajak masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah SWT serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai Islam seperti keimanan, keikhlasan, kesabaran, tawakal, ukhuwah Islamiyah, kepedulian sosial, serta kedisiplinan dalam beribadah dapat ditanamkan kepada jamaah melalui pembinaan yang dilakukan secara berkesinambungan.(Wahyuni, 2025)

Salah satu organisasi yang secara aktif melaksanakan kegiatan tersebut adalah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA). Selain dikenal sebagai lembaga yang bergerak di bidang ruqyah syar'iyyah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah, JRA juga memiliki keterkaitan dengan kegiatan dzikir berjamaah Majelis Dzikir Hadyu, yang bukan berada di bawah naungan JRA tetapi dzikirnya dibutuhkan oleh JRA agar doa yang dipanjatkan langsung terkabul, dan dzikir tersebut dilaksanakan rutin setiap minggu, namun penyampaian tausiyah atau ceramah keagamaan hanya diselenggarakan secara khusus pada malam Selasa Kliwon, sedangkan pada hari-hari dzikir biasa di luar malam tersebut tidak diadakan ceramah. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk mengajak masyarakat memperbanyak mengingat Allah SWT, tetapi juga menjadi media pembinaan keagamaan melalui penyampaian tausiyah pada malam Selasa Kliwon, penguatan akidah, pembinaan akhlak, serta pembiasaan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan awal penulis di Majelis Dzikir Hadyu yang berkaitan dengan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, kegiatan dzikir diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, kegiatan tersebut tidak hanya berisi pembacaan dzikir, tetapi juga diisi dengan penyampaian materi keislaman, nasihat, doa bersama, dan pembinaan spiritual. Kondisi ini menunjukkan bahwa kegiatan dzikir memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ritual ibadah, yaitu sebagai media dakwah yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada jamaah. Akan tetapi, belum diketahui secara mendalam bagaimana model dakwah yang diterapkan dalam kegiatan tersebut sehingga mampu menanamkan nilai-nilai Islam kepada para jamaah.

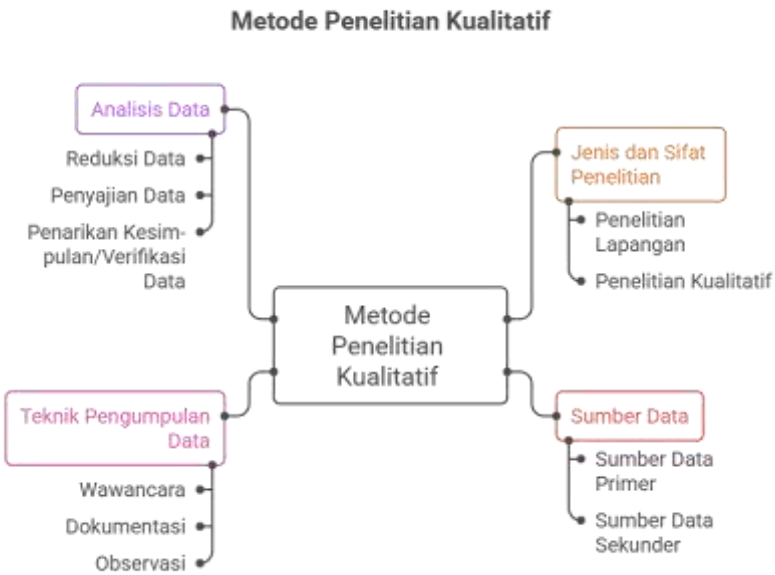
Penelitian mengenai Jam'iyyah Ruqyah Aswaja selama ini lebih banyak membahas ruqyah sebagai metode pengobatan Islami maupun aspek kesehatan spiritual. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji model dakwah melalui kegiatan dzikir sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam masih relatif terbatas. Padahal, kegiatan dzikir yang dilaksanakan secara rutin memiliki karakteristik tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, membina jamaah, serta membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis model dakwah melalui dzikir dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada Jam'iyyah Ruqyah Aswaja di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya mengenai model dakwah berbasis pembinaan spiritual melalui kegiatan dzikir. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga dakwah, akademisi, maupun masyarakat dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa sekarang.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3000-3018
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam model dakwah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada jamaah Majelis Dzikir Hadyu di Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Penelitian dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data berdasarkan kondisi, aktivitas, interaksi, pengalaman, dan kegiatan dakwah yang berlangsung secara nyata di lapangan .(Sulistiyo, 2023)



Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kegiatan *Jam'iyyah Ruqyah Aswaja*, serta melalui pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan dzikir dan tausiyah, Informan penelitian berjumlah 4 orang, yang terdiri atas pembina Jam'iyyah Ruqyah Aswaja, pengurus, dan jamaah Majelis Dzikir Hadyu. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, buku, jurnal, arsip, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap dan mendalam mengenai proses dakwah serta penanaman nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan tersebut, data yang terkumpul diseleksi dan difokuskan sesuai dengan permasalahan penelitian, kemudian disajikan secara sistematis untuk menemukan pola dan makna, serta diverifikasi untuk menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.(Abdussamad, 2022) Dengan demikian, keseluruhan metode penelitian yang digunakan diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang utuh, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai model dakwah *Jam'iyyah Ruqyah Aswaja* dalam menanamkan nilai-nilai Islam pada jamaah Majelis Dzikir Hadyu.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pimpinan atau pembina, pengurus, dan jamaah. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensi dan kebenarannya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih baik.

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 3000-3018
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Proses Model Dakwah Melalui Dzikir

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat diketahui bahwa proses dakwah melalui kegiatan dzikir di Majelis Dzikir Hadyu yang berkaitan dengan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung memiliki karakteristik yang sesuai dengan model dakwah fi'ah. Dakwah fi'ah merupakan proses penyampaian pesan dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada sekelompok mad'u yang berada dalam suatu kelompok tertentu, memiliki interaksi, serta mempunyai tujuan bersama. Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun hubungan antara pembimbing dengan jamaah melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama.

Karakteristik tersebut terlihat dalam kegiatan Majelis Dzikir Hadyu di mana jamaah berkumpul dalam suatu kelompok untuk melaksanakan dzikir secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang pembimbing. Pembimbing memiliki peran sebagai pihak yang mengarahkan jalannya kegiatan, mulai dari tata cara pelaksanaan, bacaan dzikir, hingga memberikan penjelasan keagamaan kepada jamaah. Sementara itu, jamaah berperan sebagai mad'u yang mengikuti rangkaian kegiatan dan menerima pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Dengan adanya pembimbing dan jamaah dalam satu kelompok serta adanya aktivitas keagamaan yang dilakukan secara bersama, maka pola komunikasi dakwah yang terbentuk menunjukkan karakteristik dakwah fi'ah.

Pelaksanaan kegiatan dzikir juga menunjukkan adanya hubungan yang cukup dekat antara pembimbing dengan jamaah. Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin dalam pelaksanaan dzikir, tetapi juga berusaha memberikan perhatian terhadap jamaah yang mengalami kesulitan dalam memahami tata cara dzikir. Berdasarkan hasil wawancara, pembimbing berusaha mendekati jamaah, mendengarkan pertanyaan yang disampaikan, dan memberikan penjelasan secara perlahan kepada jamaah yang belum memahami tata cara pelaksanaan dzikir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara da'i dan

mad'u tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian pesan secara satu arah, tetapi juga terdapat komunikasi interpersonal yang mendukung proses pembelajaran keagamaan.

Meskipun demikian, sifat dialogis dalam dakwah fi'ah pada kegiatan dzikir di Majelis Dzikir Hadyu masih bersifat terbatas. Pada saat dzikir berlangsung, jamaah lebih banyak mengikuti arahan pembimbing dan membaca bacaan dzikir secara bersama-sama. Situasi tersebut menyebabkan interaksi verbal antara pembimbing dan jamaah tidak terlalu banyak terjadi selama rangkaian dzikir. Dialog atau komunikasi yang lebih terbuka biasanya berlangsung setelah kegiatan dzikir selesai, terutama ketika jamaah memiliki pertanyaan atau membutuhkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi keagamaan maupun tata cara dzikir.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa model dakwah fi'ah yang diterapkan tidak selalu berbentuk dialog secara terus-menerus. Dalam konteks Majelis Dzikir Hadyu, komunikasi dakwah lebih dominan berbentuk bimbingan dan pengarahan selama pelaksanaan dzikir, sedangkan komunikasi dialogis berkembang setelah kegiatan selesai. Dengan demikian, pola tersebut sesuai dengan karakteristik dakwah fi'ah yang dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi kelompok, baik dengan pola dialog maupun monolog, tergantung pada kondisi, jumlah jamaah, tujuan kegiatan, dan karakteristik pesan dakwah yang disampaikan.

Proses pelaksanaan kegiatan dzikir juga memperlihatkan adanya tahapan yang terstruktur. Kegiatan diawali dengan berkumpulnya jamaah setelah pelaksanaan shalat Isya. Setelah jamaah berkumpul, kegiatan dilanjutkan dengan dzikir bersama yang dipimpin oleh pembimbing. Pada waktu tertentu, khususnya malam Selasa Kliwon, kegiatan dzikir dilengkapi dengan penyampaian materi atau tausiyah keagamaan oleh narasumber. Adanya urutan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dakwah tidak dilaksanakan secara spontan, tetapi mempunyai pola pelaksanaan yang telah dipahami dan diikuti oleh jamaah.(Rifa'i et al., 2020)

Dzikir menjadi media utama dalam proses dakwah karena melalui kegiatan tersebut jamaah diarahkan untuk mengingat Allah SWT secara bersama-sama. Bacaan dzikir dipimpin oleh pembimbing kemudian diikuti oleh seluruh jamaah. Pola tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran melalui praktik langsung. Jamaah tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai dzikir melalui penjelasan verbal, tetapi juga secara langsung mempraktikkan bacaan dan tata cara dzikir bersama-sama. Dengan demikian, dzikir menjadi sarana dakwah yang menggabungkan aspek pengetahuan, penghayatan, dan praktik keagamaan.(Nasution, 2025)

Selain melalui dzikir, proses penyampaian pesan dakwah juga dilakukan melalui tausiyah atau penyampaian materi keagamaan. Pada malam Selasa Kliwon, kegiatan dzikir disertai dengan penyampaian materi keagamaan oleh narasumber. Materi yang disampaikan berkaitan dengan kehidupan keagamaan dan kehidupan sehari-hari jamaah. Penyampaian materi dengan menggunakan bahasa sederhana serta contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan jamaah menunjukkan adanya upaya penyesuaian pesan dakwah dengan kondisi dan kemampuan penerima dakwah.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip dakwah yang menekankan pentingnya memperhatikan kondisi mad'u. Dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kemampuan jamaah dalam menerima dan memahami pesan tersebut. Penggunaan bahasa yang sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari membuat pesan keagamaan lebih mudah dipahami oleh jamaah dengan latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda-beda.

Metode dakwah yang digunakan dalam kegiatan Majelis Dzikir Hadyu juga menunjukkan adanya unsur bimbingan, nasihat, keteladanan, dan praktik langsung. Bimbingan terlihat ketika pembimbing mengarahkan jamaah dalam pelaksanaan dzikir. Nasihat terlihat melalui penyampaian materi keagamaan dan tausiyah. Keteladanan tercermin dari sikap pembimbing dalam berinteraksi dengan jamaah, sedangkan praktik langsung terlihat dari keterlibatan jamaah dalam melaksanakan dzikir secara bersama-sama. Dengan demikian, model dakwah yang diterapkan tidak hanya mengandalkan

penyampaian materi secara lisan, tetapi juga memberikan pengalaman keagamaan secara langsung kepada jamaah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa model dakwah fi'ah di Majelis Dzikir Hadyu didukung oleh pola dakwah fardiyah dalam proses penjangkauan dan perekrutan jamaah. Berdasarkan keterangan pengurus, pendekatan terhadap calon jamaah dilakukan secara personal, dari orang ke orang dan dari mulut ke mulut. Orang yang telah mengikuti kegiatan atau memiliki pengalaman tertentu kemudian menceritakan pengalaman tersebut kepada orang lain. Pola komunikasi personal tersebut secara perlahan menyebabkan semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk mengikuti kegiatan dzikir.

Keterangan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan jamaah. Dari empat jamaah yang diwawancarai, tiga jamaah menyatakan bahwa mereka pertama kali mengikuti kegiatan karena diajak oleh guru, sedangkan satu jamaah menyatakan mengikuti kegiatan karena diajak oleh teman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan interpersonal memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kegiatan Majelis Dzikir Hadyu kepada masyarakat. Meskipun para jamaah tidak secara langsung menyebut pengalaman kesembuhan setelah mengikuti ruqyah sebagai alasan utama bergabung, sebagaimana contoh yang disampaikan oleh pengurus, pola ajakan personal tetap menjadi salah satu jalur masuk jamaah ke dalam kelompok.

Dengan demikian, proses dakwah di Majelis Dzikir Hadyu dapat dipahami sebagai suatu model yang menggabungkan dakwah fi'ah dan dakwah fardiyah. Dakwah fi'ah menjadi bentuk utama dalam pelaksanaan dakwah melalui kegiatan kelompok berupa majelis dzikir, sedangkan dakwah fardiyah berperan dalam proses pendekatan personal dan pengenalan kegiatan kepada masyarakat. Ruqyah dalam konteks ini juga memiliki posisi sebagai salah satu pintu masuk masyarakat untuk mengenal kegiatan JRA, sedangkan kegiatan dzikir menjadi salah satu media untuk melanjutkan proses pembinaan keagamaan jamaah.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa proses model dakwah melalui dzikir di Majelis Dzikir Hadyu berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu

pengumpulan jamaah, pelaksanaan dzikir secara bersama-sama, pemberian bimbingan oleh pembimbing, penyampaian materi keagamaan, interaksi antara pembimbing dengan jamaah, serta pembinaan secara personal di luar kegiatan utama. Proses tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya berlangsung pada saat materi keagamaan disampaikan, tetapi berlangsung secara berkelanjutan melalui praktik dzikir, interaksi sosial, bimbingan, dan pembiasaan keagamaan.

B. Analisis Hasil Model Dakwah Melalui Dzikir

Hasil penerapan model dakwah melalui dzikir di Majelis Dzikir Hadyu Kecamatan Tanjung Senang dapat dilihat dari perubahan yang dirasakan oleh jamaah, baik dalam aspek pemahaman keagamaan, kondisi batin, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, jamaah menyatakan bahwa setelah mengikuti kegiatan dzikir mereka menjadi lebih terbiasa mengingat Allah SWT, merasakan ketenangan hati, mencoba melakukan dzikir secara mandiri ketika memiliki waktu luang, lebih memperhatikan pelaksanaan shalat, serta berusaha menjaga ucapan dan sikap dalam berinteraksi dengan orang lain.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dakwah melalui dzikir memberikan pengaruh pada beberapa aspek kehidupan jamaah. Pengaruh tersebut tidak hanya berada pada aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga pada aspek perasaan atau afektif dan aspek tindakan atau konatif. Pada aspek kognitif, jamaah memperoleh pemahaman mengenai pentingnya dzikir dan nilai-nilai keagamaan. Pada aspek afektif, jamaah merasakan ketenangan dan kenyamanan batin setelah mengikuti dzikir. Sementara itu, pada aspek konatif, jamaah mulai berusaha menerapkan kebiasaan dzikir, menjaga shalat, ucapan, dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa model dakwah melalui dzikir memiliki proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Nilai-nilai Islam yang disampaikan melalui materi keagamaan tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui, tetapi berusaha diwujudkan dalam bentuk kebiasaan dan perilaku. Pengulangan dzikir yang dilakukan secara rutin juga dapat menjadi proses pembiasaan keagamaan bagi jamaah.

Melalui pembiasaan tersebut, kegiatan dzikir tidak hanya menjadi aktivitas bersama ketika berada di majelis, tetapi mulai diterapkan secara individual dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya kesesuaian antara penerapan model dakwah melalui dzikir dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah yang menjadi bagian dari landasan penelitian. Nilai tawazun atau keseimbangan dapat dilihat dari pemaknaan jamaah terhadap dzikir sebagai upaya untuk tetap mengingat dan bergantung kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan. Pak Robiansyah memaknai dzikir sebagai bentuk ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi kehidupan, sedangkan Pak Agus mengaitkan dzikir dengan upaya agar seseorang tidak hanya sibuk mengejar kepentingan dunia. Pemaknaan tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menyeimbangkan kebutuhan kehidupan duniawi dengan kehidupan spiritual.

Nilai tawassuth atau sikap moderat terlihat dalam cara penyampaian pesan dakwah kepada jamaah. Materi tidak disampaikan dengan bahasa yang terlalu teoritis atau sulit dipahami, tetapi menggunakan bahasa sederhana dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan tersebut membuat pesan dakwah lebih mudah diterima oleh jamaah dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Sikap moderat juga terlihat dari proses dakwah yang dilakukan secara bertahap dan tidak memaksakan pemahaman tertentu kepada jamaah.(Ramdhani et al., 2022)

Nilai tasamuh atau toleransi terlihat dari keterbukaan kegiatan terhadap masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Berdasarkan keterangan pengurus, kegiatan dapat diikuti oleh jamaah dari berbagai usia, baik tua maupun muda. Tidak terdapat pembatasan berdasarkan latar belakang tertentu dalam mengikuti kegiatan dzikir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa majelis dzikir menjadi ruang keagamaan yang terbuka bagi masyarakat untuk belajar, beribadah, dan memperoleh pembinaan keagamaan.

Sementara itu, nilai i'tidal atau sikap adil dan proporsional terlihat dari cara pembimbing menghadapi perbedaan tingkat pemahaman jamaah. Pembimbing tidak menyamakan kemampuan seluruh jamaah, tetapi memberikan penjelasan secara perlahan

kepada jamaah yang belum memahami tata cara dzikir. Sikap tersebut menunjukkan adanya perhatian terhadap kebutuhan masing-masing jamaah. Perbedaan tingkat pemahaman tidak dijadikan sebagai alasan untuk membatasi keterlibatan jamaah, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran keagamaan.(Salam, 2025)

Selain perubahan dalam pemahaman dan perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dzikir memberikan pengalaman spiritual bagi jamaah. Beberapa jamaah menyatakan merasakan ketenangan setelah mengikuti kegiatan dzikir. Ketenangan tersebut menjadi salah satu pengalaman yang mendorong jamaah untuk terus mengikuti kegiatan. Dalam konteks dakwah, pengalaman spiritual tersebut memiliki arti penting karena pesan keagamaan tidak hanya diterima melalui proses berpikir, tetapi juga dirasakan secara batin oleh jamaah.

Dengan demikian, dzikir dapat dipahami sebagai media dakwah yang memiliki karakter khas. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui pengalaman ibadah secara langsung. Ketika jamaah mengikuti dzikir secara bersama-sama, mereka memperoleh pengalaman keagamaan yang dapat memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT. Pengalaman tersebut kemudian dapat menjadi dasar bagi terbentuknya kebiasaan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sisi keberhasilan penyampaian pesan dakwah, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sederhana dan contoh kehidupan sehari-hari merupakan salah satu faktor yang membantu jamaah memahami materi. Cara tersebut sesuai dengan prinsip dakwah fi'ah yang menempatkan kondisi mad'u sebagai salah satu pertimbangan penting dalam menyampaikan pesan. Jamaah memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang berbeda sehingga pesan dakwah perlu disampaikan dengan cara yang fleksibel dan mudah dipahami.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan model dakwah tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh jamaah. Pengurus menyadari bahwa tingkat pemahaman jamaah berbeda-beda. Demikian pula manfaat yang dirasakan oleh setiap jamaah tidak selalu sama. Ada jamaah yang lebih merasakan ketenangan batin,

ada yang mengalami perubahan dalam kebiasaan dzikir, dan ada pula yang lebih menekankan perubahan dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat serta menjaga ucapan dan sikap.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Islam membutuhkan waktu dan tidak dapat diukur hanya berdasarkan satu atau dua kali keikutsertaan dalam kegiatan. Internaliasi nilai merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui pembelajaran, pembiasaan, penghayatan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan dzikir dan pembinaan jamaah menjadi faktor penting dalam mempertahankan hasil dakwah.

Keterangan pengurus juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah selama ini salah satunya dilihat dari jumlah atau keramaian jamaah yang hadir. Kehadiran jamaah dapat menjadi indikator bahwa kegiatan masih mendapatkan penerimaan dari masyarakat. Akan tetapi, jika dilihat dari perspektif penelitian kualitatif, keberhasilan dakwah tidak hanya dapat diukur dari banyaknya jamaah yang hadir. Keberhasilan juga perlu dilihat dari sejauh mana jamaah memahami pesan dakwah, merasakan manfaat kegiatan, mengalami perubahan sikap, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, evaluasi model dakwah melalui dzikir perlu memperhatikan dua aspek, yaitu aspek kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif dapat dilihat dari jumlah dan konsistensi kehadiran jamaah, sedangkan aspek kualitatif dapat dilihat dari perubahan pemahaman, sikap, pengalaman spiritual, dan perilaku jamaah. Kedua aspek tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keberhasilan kegiatan dakwah.(Hasibuan, 2026)

Konsistensi kehadiran jamaah juga menjadi faktor penting karena kegiatan dakwah berbasis kelompok membutuhkan keterlibatan anggota secara berkelanjutan. Jamaah yang rutin hadir memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pembinaan, mengikuti dzikir secara berulang, menerima materi keagamaan, dan berinteraksi dengan pembimbing maupun jamaah lainnya. Sebaliknya, jamaah yang jarang hadir akan memiliki pengalaman

pembinaan yang lebih terbatas. Oleh karena itu, keberlanjutan kegiatan menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kebiasaan keagamaan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat dianalisis bahwa model dakwah melalui dzikir di Majelis Dzikir Hadyu memiliki beberapa kekuatan. Pertama, kegiatan dilakukan secara rutin dan terstruktur sehingga memungkinkan terjadinya proses pembiasaan. Kedua, kegiatan dilaksanakan secara berkelompok sehingga menciptakan suasana kebersamaan dan dukungan sosial antarjamaah. Ketiga, terdapat pembimbing yang mengarahkan pelaksanaan dzikir dan memberikan bimbingan kepada jamaah. Keempat, pesan dakwah disampaikan menggunakan bahasa sederhana dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kelima, kegiatan didukung oleh pendekatan personal melalui dakwah fardiyah sehingga hubungan dengan jamaah dapat dibangun secara lebih dekat.

Di samping kekuatan tersebut, terdapat pula beberapa keterbatasan. Pertama, interaksi dialogis selama pelaksanaan dzikir masih terbatas karena kegiatan lebih berfokus pada mengikuti bacaan dan arahan pembimbing. Kedua, tingkat pemahaman dan perubahan yang dialami jamaah berbeda-beda. Ketiga, evaluasi kegiatan masih lebih banyak bertumpu pada jumlah jamaah yang hadir, sehingga perubahan perilaku dan tingkat pemahaman jamaah belum sepenuhnya menjadi indikator evaluasi yang sistematis. Keempat, proses internalisasi nilai Islam membutuhkan waktu yang panjang sehingga hasil dakwah tidak selalu dapat dilihat secara langsung setelah jamaah mengikuti kegiatan.

Berdasarkan analisis tersebut, model dakwah melalui dzikir di Majelis Dzikir Hadyu dapat dikategorikan sebagai model dakwah kelompok (fi'ah) yang menggunakan dzikir sebagai media utama pembinaan keagamaan dan didukung oleh pendekatan dakwah personal (fardiyah) dalam proses menjangkau serta membina jamaah. Model tersebut berjalan melalui proses berkumpulnya jamaah, pelaksanaan dzikir bersama, bimbingan pembimbing, penyampaian pesan keagamaan, interaksi personal, serta pembiasaan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penerapan model dakwah tersebut tidak hanya menghasilkan pemahaman keagamaan, tetapi juga memberikan dampak pada aspek spiritual dan

perilaku jamaah. Jamaah menjadi lebih terbiasa mengingat Allah SWT, merasakan ketenangan batin, meningkatkan perhatian terhadap ibadah, serta berusaha menjaga ucapan dan perilaku. Nilai-nilai tawazun, tawassuth, tasamuh, dan i'tidal juga dapat ditemukan dalam proses dan hasil dakwah, meskipun tingkat internalisasinya berbeda pada masing-masing jamaah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dzikir dapat berfungsi sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun pembiasaan dan penghayatan nilai-nilai Islam apabila dilaksanakan secara rutin, terpimpin, komunikatif, dan disertai pembinaan yang berkelanjutan. Keberhasilan model tersebut tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya jamaah yang hadir, tetapi juga oleh kemampuan kegiatan dalam membangun pemahaman, ketenangan spiritual, kebiasaan beribadah, serta perubahan perilaku jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberlanjutan pembinaan, peningkatan interaksi antara pembimbing dan jamaah, serta evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada jumlah kehadiran menjadi hal penting untuk memperkuat model dakwah melalui dzikir di Majelis Dzikir Hadyu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai model dakwah melalui kegiatan dzikir pada Majelis Dzikir Hadiyu yang berkaitan dengan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung, dapat disimpulkan bahwa model dakwah yang diterapkan mencerminkan karakteristik dakwah *fi'ah* yang didukung oleh dakwah *fardiyah* melalui penyampaian informasi dari mulut ke mulut dalam menjangkau jamaah. Proses dakwah dilaksanakan secara berkelompok dan terpimpin, yaitu jamaah berkumpul setelah shalat Isya untuk melaksanakan dzikir bersama yang dipimpin oleh pembimbing dengan mengikuti kitab Hadiyu. Sementara itu, materi keagamaan disampaikan secara khusus pada malam Selasa Kliwon.

Nilai-nilai Islam yang ditanamkan melalui kegiatan dakwah tersebut meliputi *tawazun*, *tawassuth*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. Nilai *tawazun* tercermin dalam keseimbangan antara kehidupan dunia dan orientasi kepada Allah, *tawassuth* terlihat dari penyampaian materi secara moderat dan sederhana, *tasamuh* diwujudkan melalui keterbukaan terhadap jamaah dengan latar belakang yang beragam, sedangkan *i'tidal* diterapkan melalui kesabaran pembimbing dalam memberikan arahan sesuai dengan tingkat pemahaman jamaah. Proses penanaman nilai juga didukung oleh bimbingan secara langsung serta kesempatan bagi jamaah untuk bertanya dan berdiskusi setelah kegiatan berlangsung.

Penerapan model dakwah tersebut memberikan dampak positif terhadap kehidupan jamaah, terutama dalam meningkatkan kebiasaan mengingat Allah, perhatian terhadap pelaksanaan shalat, serta kesadaran untuk menjaga ucapan dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam yang diperoleh melalui kegiatan dzikir juga diterapkan oleh jamaah di luar kegiatan majelis, seperti berdzikir secara mandiri pada waktu luang, menjaga shalat, serta menjaga perilaku dan ucapan. Namun, tingkat pemahaman dan penerimaan jamaah terhadap materi dakwah berbeda-beda sehingga keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam juga dipengaruhi oleh kehadiran, kemauan belajar, dan keistiqamahan masing-masing jamaah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan informan yang berfokus pada kegiatan dakwah di Majelis Dzikir Hadiyu yang berkaitan dengan JRA Kecamatan Tanjung Senang Kota Bandar Lampung. Dengan demikian, hasil penelitian belum dapat menggambarkan penerapan model dakwah pada majelis dzikir atau kelompok dakwah lain dengan karakteristik yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan informan yang lebih beragam serta lokasi penelitian yang lebih luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai model dakwah dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*.

Hasibuan, P. A. (2026). Planning Dakwah Majelis Taklim Darul Iman Dalam Meningkatkan Spiritualitas Jamaah: Darul Iman Islamic Study Group's Da'wah Planning to Improve the Spirituality of the Congregation. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, *7*(1), 16–25.

Munir, M. (2021). *Manajemen dakwah*. Prenada Media.

Nasution, S. (2025). *TAREKAT NAQSYABANDIYAH: Interaksi Spiritual Mursyid Dengan Jamaah*. Merdeka Kreasi Group.

Nurdiansyah, L., Febrialdo, R., Hariyadi, A., Wirawan, A., & Munir, M. M. (2026). Aksiologi dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perspektif Etika, Moral, dan Islam dalam Membangun Peradaban Humanis. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 467–487.

Ramdhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., Rochman, A., Azis, I. A., Hayat, B., Bashri, Y., Munir, A., Anam, K., & Iksan, M. (2022). Moderasi beragama berlandaskan nilai-nilai Islam. *Cendikia. Kemenag. Go. Id (Nd), Accessed March*, *29*.

Rifa'i, A., Saputra, H., & Admizal, I. (2020). *Pemahaman Terhadap Ayat-Ayat Dzikir dan Implementasinya Pada Jamaah di Desa Air Meles Bawah (Study Living Qur'an)*. IAIN Curup.

Salam, M. (2025). *Strategi Penanaman Nilai Aswaja An-Nahdliyah*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Wahyuni, R. (2025). *Implikasi dzikir dan doa dalam kehidupan modern (Studi analisis pemikiran M. Quraish Shihab)*. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.